Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1522-1536

MAKNA FILOSOFIS FAWATIḤ AL-SUWAR DALAM SURAH AL-BAQARAH: SEBUAH TELAAH LINGUISTIK DAN TEOLOGIS TERHADAP HURUF ALIF LAM MIM

Nurhikmah[1], Achmad Abubakar[2], Halimah Basri[3]
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar[1,2,3]
Email: nurhikmahruslan952@gmail.com[1], achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id[2], halimah.basri@uin-alauddin.ac.id[3].

Abstract
This study analyzes the function of Fawatiḥ al-Suwar (the initial letters) in Surah Al-Baqarah, by examining the linguistic, theological, and thematic aspects contained in the structure of the Qur'an. The aim of this study is to strengthen the understanding that the initial letters such as Alif Lām Mīm are not merely sacred signs that have no meaning, but rather carry a deeper message that emphasizes the greatness of revelation and the unity of meaning in the following verses. This study applies a qualitative-descriptive method with a thematic and linguistic approach in the interpretation of the Qur'an, supported by research from the perspectives of both classical and modern exegetes. The results show that Fawatiḥ al-Suwar plays a role as an opener of divine communication, which strengthens the relationship between God, His Book, and humanity. In addition, the existence of these letters contains references to spiritual and moral values, including awareness of Tawhid, justice, and social and economic responsibility, as reflected in the contents of Surah Al-Baqarah. Thus, the muqatta'ah letters are not only a puzzle, but also a symbol of the magic of the Koran, which invites humanity to continue to ponder and understand the divine message more deeply.
Keywords: *Fawatiḥ al-Suwar, Al-Baqarah, disjointed letters, Qur'anic exegesis, divine communication*

Abstrak
Kajian ini menganalisis fungsi *Fawatiḥ al-Suwar* (huruf muqaṭṭa'ah) di dalam Surat Al-Baqarah, dengan meneliti aspek linguistik, teologis, dan tematik yang ada dalam struktur Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperkuat pemahaman bahwa huruf-huruf awal seperti Alif Lām Mīm bukanlah sekadar tanda suci yang tidak memiliki makna, melainkan membawa pesan yang lebih dalam yang menekankan kebesaran wahyu dan kesatuan makna dalam ayat-ayat selanjutnya. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan tematik dan linguistik dalam penafsiran Al-Qur'an, yang didukung oleh penelitian dari sudut pandang para mufassir baik klasik maupun modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Fawatiḥ al-Suwar* berperan sebagai pembuka jalur komunikasi ilahi, yang memperkuat hubungan antara Tuhan, Kitab-Nya, dan umat manusia. Selain itu, keberadaan huruf-huruf ini mengandung acuan pada nilai-nilai spiritual dan moral, termasuk kesadaran akan Tauhid, keadilan, serta tanggung jawab sosial dan ekonomi, seperti yang tercermin dalam

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1522-1536

isi Surat Al-Baqarah. Dengan demikian, huruf-huruf muqatta'ah tidak hanya merupakan suatu teka-teki, tetapi juga merupakan simbol keajaiban Al-Quran, yang mengajak umat manusia untuk terus merenungkan dan memahami pesan ilahi dengan lebih dalam.

Kata Kunci: *Fawatiḥ al-Suwar,* Al-Baqarah, huruf muqaṭṭa‘ah, tafsir Qur’ani, komunikasi ilahi.

PENDAHULUAN

Huruf-huruf muqatta'ah, yang juga dikenal sebagai *Fawatih al-Suwar,* adalah serangkaian huruf tertentu yang terdapat di awal 29 surah dalam Al-Qur'an, dan dapat terdiri dari satu huruf atau kombinasi beberapa huruf. Huruf-huruf ini tidak membentuk kata atau kalimat dengan makna yang jelas dalam bahasa Arab, dan karenanya telah menjadi subjek studi intensif di kalangan mufassir dan ahli Al-Qur'an sejak awal Islam. Beberapa contoh termasuk kombinasi seperti “Alif Lam Mim”, “Ya Sin”, “Qaf”, dan “Taha”, yang umumnya muncul di awal surah-surah tertentu. Kehadiran huruf-huruf mukatta'ah ini, yang jarang disertai penjelasan eksplisit dalam teks Al-Qur'an tentang maknanya, telah memicu berbagai interpretasi dan spekulasi tentang fungsi dan tujuannya.[1] Al-Qur'an telah dihormati sebagai kitab suci oleh umat Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga saat ini, baik di Timur Tengah maupun di Eropa. Keaslian Al-Qur'an telah terjaga dengan baik dari zaman kuno hingga masa kini. Sejarawan dan kritikus sejarah, baik dari luar maupun dalam komunitas Muslim, telah melakukan berbagai penelitian tentang Al-Qur'an. Mereka menganalisisnya dari berbagai sudut pandang, termasuk aspek linguistik dan sastra, bentuk dan huruf yang digunakan[2] serta isinya, termasuk urutan kronologis di mana surah dan ayat-ayatnya diturunkan.

Pembukaan surah, yang dikenal sebagai *fawatihu as-suwar*, umumnya berfungsi sebagai pengantar yang menyoroti nilai-nilai utama yang akan diperkenalkan dan dibahas secara mendalam dalam surah tersebut. Secara khusus dalam konteks nilai-nilai ekonomi, pembukaan ini seringkali menyampaikan ajaran yang menekankan pentingnya keadilan, kesejahteraan masyarakat, dan tanggung jawab atas kekayaan yang dimiliki oleh umat.[3] Pembukaan ini tidak hanya memberikan panduan tematik tetapi juga menekankan prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar regulasi ekonomi dalam Islam. *Fawatihu as-suwar*, seperti pembukaan Surah Al-Baqarah, menunjukkan bahwa nilai-nilai ekonomi Islam tidak hanya mengatur hubungan antara individu dan kekayaan tetapi juga menciptakan tatanan ekonomi yang adil dan inklusif, sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah. Pembukaan ini menekankan bahwa seluruh kekayaan yang

[1]Mustakim Msutakim, Achmad Abubakar, and Hamka Ilyas, *‘Peran Fawatih Al-Suwar Dalam Pembukaan Ayat-Ayat Al-Qur ’An*’, *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4.2 (2025), pp. 2436–40.

[2]Badruzzaman M. Eksistensi dan Pemaknaan Huruf al-Muqatta’ah Yahya, Muhammad; Yunus, *‘Eksistensi Dan Pemaknaan Huruf Al-Muqatta’ah Dalam Al-Qur’an*: Komparasi Antara Tafsir Ulama Kalam Dan Ulama Sufi’, *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 8.2 (2024), p. 85, doi:10.58438/alkarima.v8i2.216.

[3]Fitriah Ningsih and others, *‘fawatihu as-suwar dan pesan ekonomi dalam al-qur’an: kajian kontekstual pembukaan surah’*, 9.1 (2025), pp. 121–26.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1522-1536

diperoleh tidak hanya untuk keuntungan pribadi, tetapi juga harus digunakan untuk menegakkan keadilan sosial dan memberikan manfaat bagi masyarakat, nilai inti dalam ekonomi Islam.[4]

Pembahasan mengenai *fawatiḥ al-suwar* tetap menjadi topik yang menarik dan unik yang belum mencapai kesimpulan definitif. Akibatnya, baik secara sadar maupun tidak, hal ini seringkali menyebabkan pemahaman yang sempit terhadap *fawatiḥ al-suwar* dan sering dipahami hanya sebagai huruf Al-muqaṭṭa'ah, padahal sebenarnya ada jenis lain dari *fawatiḥ al-suwar*.[5] Al-Qur'an memiliki berbagai fitur khusus, baik dari segi makna maupun bahasa. Salah satu misteri yang paling menonjol adalah *fawatih As-suwar*, yaitu huruf-pembuka surah-surah dalam Al-Qur'an. Studi mendalam tentang huruf ini sangat penting dan tidak terpisahkan dari upaya untuk menafsirkan maknanya, baik melalui bukti sejarah konkret maupun tafsir spekulatif.[6] Selain itu, studi ini memperkuat keyakinan kita akan keberadaan Al-Qur'an dan mukjizatnya, yang penuh dengan rahasia

Sebagian besar ulama sepakat bahwa *fawatih al-suwar* dikategorikan sebagai ayat-ayat mutasyabih, karena hanya Allah SWT yang mampu memahami makna huruf-huruf tersebut. Namun, terdapat sekelompok mufassir yang menyatakan bahwa penafsiran *ta'wil* ayat-ayat tersebut tidak hanya diketahui oleh Allah SWT, tetapi juga dipahami oleh manusia, asalkan mereka memiliki pengetahuan yang cukup untuk menghasilkan berbagai solusi.[7] Banyak ulama sudah membahas tentang ayat-ayat pembuka Al-Qur'an, termasuk Ibn Abi Al Asyba', yang menyusun sebuah buku yang secara mendalam membahas topik ini, yaitu buku Al-Khawatir Al Sawanih fi Asrar Al Fawatiḥ.[8] Beragamnya pandangan ini mencerminkan betapa luasnya variasi penafsiran dalam tradisi akademis Islam. Variasi ini tidak hanya menunjukkan adanya perbedaan, tetapi juga memperkaya pengertian dan memberikan kesempatan bagi umat Islam untuk terus mengeksplorasi makna terdalam dari Al-Qur'an. Oleh karena itu, studi mengenai *Fawatiḥ al-Suwar* bukan hanya usaha untuk memahami huruf-huruf pengantar, tetapi juga sebuah cara untuk meningkatkan kesadaran spiritual, intelektual, dan reflektif dalam menangkap pesan dari Allah. Di era modern, pendekatan lintas disiplin terhadap *Fawatiḥ al-Suwar* dapat menghubungkan aspek teologi, linguistik, dan filosofi dalam Al-Qur'an, yang berujung pada pemahaman yang lebih menyeluruh tentang kemuliaan wahyu Allah (SWT).

---

[4]Ningsih and others. Ningsih and others, *'fawatihu as-suwar dan pesan ekonomi dalam al-qur'an: kajian kontekstual pembukaan surah'*, 9.1 (2025), pp. 121–26.

[5]Junaid Bin Junaid, 'Fawâtiḥ Al-Suwar Dalam Al-Quran', *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 3.2 (2023), pp. 3–9, doi:10.30863/alwajid.v3i2.3804.

[6]Alfiani Irdan, Sohrah Sohrah, and Andi Miswar, *'Fawatih As-Suwar*: Pembuka Komunikasi Dalam Al-Qur'an', *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 6.1 (2025), pp. 37–43, doi:10.37985/hq.v6i1.385.

[7]Hakki Akmal Labib, *'Kajian Ayat Fawatih Al-Suwar Dalam Alquran', An-Nuur*, 11.2 (2021), doi:10.58403/annuur.v11i2.54.

[8]Yahya, Muhammad; Yunus. Badruzzaman M. Eksistensi dan Pemaknaan Huruf al-Muqatta'ah, 'Eksistensi Dan Pemaknaan Huruf Al-Muqatta'ah Dalam Al-Qur'an: Komparasi Antara Tafsir Ulama Kalam Dan Ulama Sufi', *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 8.2 (2024), p. 85, doi:10.58438/alkarima.v8i2.216

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1522-1536

Perdebatan mengenai makna dan peran *Fawatiḥ al-Suwar* telah berlangsung sejak awal Islam hingga masa modern. Para mufassir memiliki pandangan yang beragam dalam menjelaskan huruf-huruf muqaṭṭa‘ah, seperti Alif Lām Mīm, Yā Sīn, dan Ṭā Hā. Sebagian besar ulama klasik, termasuk al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr, menyatakan bahwa makna asli huruf-huruf ini hanya diketahui oleh Allah SWT, sehingga termasuk dalam kategori mutasyābihāt. Mereka menekankan bahwa manusia tidak ditugaskan untuk menafsirkan makna tepatnya, melainkan untuk percaya pada keberadaannya sebagai bagian dari keajaiban Al-Qur'an.

Namun, terdapat sejumlah mufassir dan cendekiawan modern, seperti al-Zamakhsyari, Rasyid Riḍa, dan Muḥammad Abduh, yang memiliki pandangan yang berbeda. Mereka berkeyakinan bahwa huruf-huruf muqattṭa‘ah bukan hanya simbol yang misterius, tetapi juga memiliki kekuatan dalam aspek retorika dan linguistik. Sebagai contoh, al-Zamakhsyarī melihat huruf-huruf ini sebagai sebuah bentuk tanbīh, yang berfungsi untuk menarik perhatian pendengar agar fokus pada wahyu yang akan disampaikan. Rasyid Riḍā berpendapat bahwa huruf-huruf tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an terdiri dari huruf-huruf Arab yang biasa, tetapi mampu menghasilkan firman ilahi yang istimewa yang menantang umat manusia untuk menandingi keindahan bahasanya. Di sisi lain, mufassir modern seperti Tabaṭabai dan Sayyid Quṭb menyoroti makna simbolis dan spiritual dari huruf-huruf ini. Dalam karyanya al-Mizan, Tabaṭabai merujuk pada huruf tersebut sebagai asrār ilāhiyyah, yaitu rahasia ilahi yang membuat komunikasi antara Allah dan manusia dapat terjadi melalui simbol-simbol yang tidak selalu membutuhkan penjelasan rasional. Sayyid Quṭb memandang huruf-huruf ini sebagai "tanda-tanda wahyu" yang menghubungkan dunia ilahi dengan manusia.

Perbedaan pandangan ini mengungkapkan aspek-aspek pengetahuan yang mendalam: Apakah huruf-huruf muqata’ah sebaiknya dilihat sebagai aspek bahasa, simbol agama, atau tanda yang bersifat metafisik? Di sinilah pentingnya penelitian ini: untuk menelaah kembali *Fawatiḥ al-Suwar* dalam Surat Al-Baqarah dengan pendekatan linguistik dan teologis yang saling melengkapi guna menentukan fungsi komunikasi dan nilai-nilai etika yang terkandung di dalamnya. Masalah huruf-huruf muqata’ah sangat krusial untuk diteliti karena Allah SWT telah menyampaikan pesan tersembunyi bagi umat Islam dalam ayat-ayat ini, terutama dalam usaha memahami makna dari huruf-huruf tersebut.[9] Para mufassir dari zaman klasik, era pertengahan, hingga zaman modern telah berupaya mengungkap rahasia huruf-huruf muqata’ah. Thaba’thaba’i berpendapat bahwa huruf-huruf muqata’ah adalah kode rahasia dari Allah dan Rasul-Nya, yang sulit dipahami oleh orang biasa kecuali melalui spekulasi yang sesuai dengan pengetahuan mufassir tersebut

Fawatih al-Suwar mengandung makna yang signifikan dalam kehidupan umat Muslim saat ini. Pemahaman yang lebih mendalam tentang surah-surah pembuka dapat membantu para pengikut agama untuk lebih memahami dan menginterpretasikan Al-Qur'an (Kefi, 2023). saat ini, di mana berbagai tantangan

[9]Roma Wijaya, *‘Pemaknaan Huruf-Huruf Muqaththa’ah Dalam Al- Qur’an* (Telaah Penafsiran Maulana Muhammad Ali)’, *Pappasang*, 4.2 (2022), pp. 31–42.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1522-1536

dalam hidup semakin rumit, memahami setiap bagian dari Al-Qur'an menjadi semakin penting, dan mempelajari *Fawatih al-Suwar* dapat memberikan sedekah berarti untuk meningkatkan penafsiran dan pemahaman Al-Qur'an.[10] Berdasarkan analisis tersebut, penelitian tentang Fawātiḥ al-Suwar tidak hanya menawarkan dimensi teoritis dalam kajian tafsir, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi kehidupan spiritual umat Islam di era modern. Di tengah situasi sosial-keagamaan saat ini, di mana masyarakat menghadapi krisis moral, penurunan nilai-nilai, dan tantangan kompleks kehidupan global, pemahaman terhadap Fawātiḥ al-Suwar bisa menjadi langkah awal untuk mengembalikan hubungan manusia dengan wahyu. Huruf-huruf pembuka surah yang tampak misterius sebenarnya menyimpan pesan simbolis tentang makna tadabbur (renungan mendalam) dan kesadaran akan keterbatasan pengetahuan manusia jika dibandingkan dengan hikmah ilahi. Oleh karena itu, penelitian mendalam mengenai Fawātiḥ al-Suwar bukan hanya merupakan usaha linguistik atau teologis, tetapi juga sebuah jalan untuk meningkatkan kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan tematik dan linguistik terhadap Al-Quran. Tujuannya adalah untuk mengkaji makna serta fungsi *Fawatiḥ al-Suwar* dalam Surat Al-Baqarah dari sudut pandang linguistik, teologis, dan tematik. Data penelitian diperoleh dari Al-Quran dan karya-karya tafsir klasik seperti al-Tabarī, Ibn Katsir, al-Qurṭubī, serta tafsir modern seperti al-Mīzān, yang didukung oleh sumber sekunder berupa buku-buku dan jurnal ilmiah. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi, diikuti dengan analisis kualitatif yang menafsirkan pendapat para mufassir serta mengungkap nilai-nilai spiritual dan moral serta pesan-pesan ilahi dalam surat-surat muqaṭṭa‘ah dalam Surat Al-Baqarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Analisis Linguistik terhadap Fawatiḥ al-Suwar (Alif Lām Mīm) dalam Surah Al-Baqarah*

Huruf-huruf yang pertamanya muqaṭṭa’ah atau *fawatiḥ al-suwar* seperti Alif (ا) Lām (ل) Mīm (م), muncul sebagai satuan grafem-fonem yang berdiri sendiri di awal beberapa surah dalam Al-Qur'an. Dari sudut pandang linguistik, fenomena ini memerlukan pembacaan pada beberapa tingkat: tingkat formal atau fonetik, tingkat morfem atau struktur, tingkat semantik-pragmatik fungsi retoris dan kognitif serta tingkat intertekstual hubungan dengan konteks surah, struktur wahyu, dan praktik Qira’ah .Al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan yang sangat luas, mencakup ribuan tema, banyak di antara tema tersebut yang belum ditelisik oleh manusia. Al-Qur'an menyajikan panduan bagi semua individu, di

[10]Andriani Tenri, Halimah Basri, and Rusydi Khalid, *‘Fawatih Al-Suwar : Kajian Tentang Makna-Makna Pada Pembukaan Surah Dalam Al-Quran*’, *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 6.1 (2025), pp. 27–44, doi:10.37274/mauriduna.v6i1.1319.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1522-1536

semua lokasi, dan pada setiap waktu.[11] Semua dalam Al-Qur'an setelah al-Fātiḥah termasuk salah satu dari lima kategori. Selain itu, pengenalan surah berdasarkan hal ini ditampilkan sebagai dampak dari komposisi dan konten Al-Qur'an itu sendiri. Ini memberikan peluang bagi siapa pun yang ingin memahami Al-Qur'an untuk sejenak mengingat perbandingan dengan Kitab Suci Ibrani, tanpa harus khawatir memperlakukan Zabur sama dengan Kitab Imamat.[12] Al-Quran adalah kitab suci yang berisi berbagai pengetahuan yang luas dan teratur, menjadi pedoman global untuk seluruh umat manusia, serta menyediakan ruang untuk penafsiran ilmiah dan metodologi yang berkelanjutan.

Huruf al-muqatta‘ah atau pemisahan huruf dalam Al-Qur'an, seharusnya tidak hanya dianggap sebagai lambang suci tanpa arti, karena hal ini tidak akan memberikan pedoman hidup atau arahan bagi umat manusia. Sebaiknya, Al-Qur'an diwahyukan oleh Allah sebagai panduan yang harus dipahami, diyakini, dan diterapkan, termasuk juga hurûf al-muqata‘ah. Untuk itu, dalam Q. S. al-Nisa/4:82 tertulis: *“afala yatadabbaruna al-Qur’an.”* (Mengapa kamu tidak mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an?). Ayat ini menekankan perintah Allah kepada manusia untuk mempelajari Al-Qur'an dan berusaha memahami keseluruhan maknanya agar bisa menjadi pedoman hidup. Penekanan ini sejalan dengan pandangan Abid al-Jabiri, yang mencatat bahwa beberapa mufassir yang mempertimbangkan konteks berpendapat bahwa ayat-ayat al-huruf al-muqatta‘ah dapat diartikan dengan baik jika orang tersebut memiliki pemahaman yang mendalam, yang dalam Al-Qur'an disebut sebagai al-rasikhun fi al-ilm. Huruf-huruf muqatta‘ah perlu dipahami secara mendalam sebagai elemen penting dari petunjuk hidup yang memerlukan penelitian dan refleksi ilmiah, dan seharusnya tidak sekadar dilihat sebagai simbol-simbol suci yang tidak memiliki arti.

Mengapa istilah "*Al-Quran*" atau "*kitab suci*" muncul di awal banyak surah yang merujuk pada huruf-huruf tersendiri? Sebenarnya, 24 dari 29 surah menunjukkan fenomena ini. Salah satu penjelasan yang paling logis adalah adanya keterkaitan yang mendalam antara huruf-huruf tersebut dan kitab suci. Selain itu, kita juga menyadari bahwa elemen dasar dari kitab suci ini terdiri dari 28 huruf dalam bahasa Arab..[13] Ada 29 surah yang diawali dengan huruf muqaṭṭa‘ah. Ini tercipta dari 14 huruf yang tidak diulang, yaitu ن م ل ك ق ع ط ص س ر ِ س ُ هَلٌ عِ طَا قٌ مِي ِكَ حٌ ٌصَ ن1ٌ - ر ح ي - ه atau secara ringkas dapat ditulis sebagai كعطق نم ايرحس هلص 2 ا atau 2. Jika dihitung frekuensinya, total ada 78 huruf. Ini karena huruf Kaf dan Nun masing-masing hanya muncul sekali, sedangkan huruf أين، يا، ها، وقاف muncul dua kali. الرسالة الحزينة muncul tiga kali, Ṭa’ muncul empat kali, Sin muncul lima kali, Ra’ muncul enam kali, dan Ḥa muncul tujuh kali. Huruf-huruf tersebut terdapat dalam 13 surah. Enam surah yang mengandung huruf Alif, Lam, dan Mim (لما) adalah البقرة، آل عمران، العنكبوت، الروم، لقمان، والسجدة.

[11] Attahir Shehu Mainiyo and Muhammad Dahiru Shuni, ‘An Analysis of the Mysterious Letters of the Qur ’ an’, *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 3.4 (2014), pp. 49–55.

[12]Ika Ika and others, ‘Kewajiban Menuntut Ilmu Mengembangkan Dan Mengamalkannya’, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1.3 (2023), p. 113.

[13] Halim Sayoud, ‘Investigation on the Mystery of the Qur’an’s Disjointed Letters’, *QURANICA, International Journal of Quranic Research*, 5.2 (2013), pp. 1–14.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1522-1536

Lima surah yang dibuka dengan ألف لام را)رلا (تشير إلى يونس، هود، يوسف، إبراهيم، والحجر. Dua surat diawali oleh Ṭa Sin Mim (مسط), yaitu أي الشعر والقصص.[14]

Pengelompokan penggunaan huruf-huruf ini dapat dilakukan dalam lima kategori sebagai berikut

1. Dimulai oleh satu huruf, terjadi pada Surah Shad, Qaf, dan al-Qalam.
2. Diawali oleh dua huruf, terdapat 10 surah seperti غفير، فصلت، الشورى، الزخرف، الدخان، الجاثية، الأحقاف)هذه السور السبع تعرف باسم الحواميم(، طه)هط(، النمل (سط)
3. Dimulai dengan tiga huruf, terdapat 13 Surah. Enam Surah yang dimulai dengan Alif Lam Mim (لما), yaitu البقرة، آل عمران، العنكبوت، الروم، لقمان، والسجدة. Lima Surah dengan ألف لام را)رلا(yaitu . يونس، هود، يوسف، إبراهيم، والحجر سورتان تبدأان بالحروف تاء سين ميم)مسط(، وهما السوراء والقصص.
4. Dimulai dengan empat huruf dalam dua surah, yaitu الأعراف)صلما (والرعد (رلما).
5. Dimulai dengan lima huruf. Hanya ada satu surah, yaitu سورة مري[15]

Mengingat bahwa huruf-huruf individu adalah dasar dari semua ciptaan dan Al-Qur'an, serta bahwa asal muasal huruf-huruf tersebut berasal dari Kitab Suci yang jelas dan mencakup segalanya, Ibnu Barrajān menyebut huruf-huruf ini sebagai huruf-huruf menyeluruh (jāmi‘a) dan huruf-huruf yang mencakup semua (al-ḥurūf al-muḥīṭa). Huruf-huruf tersebut memiliki karakteristik umum, komprehensif, utuh, dan benar. Selain itu, dalam ayat-ayat Fawatih al-Suwar, teknik anotasi umumnya diterapkan sekitar 1,35%. Berikut ini adalah contoh datanya:

Source language		alif lām mīm
Transliterasi		alif lām mīm
Bahasa target		alif lām mīm
		alif lām mīm

Pada data yang disebutkan, istilah alif lām mīm, yang dalam terjemahan Al-Qur'an oleh Kementerian Agama hanya dianggap sebagai representasi dari bahasa aslinya, disertai dengan catatan atau informasi tambahan untuk membantu pembaca dalam memahami arti dari terjemahan Al-Qur'an tersebut, yang membutuhkan penjelasan yang lebih mendalam. Naṣṣār menjelaskan bahwa terdapat dua kategori utama fawatiḥ al-suwar.[16] Pertama, jenis yang jarang ditemukan dengan pengantar yang menggunakan pesan serupa di mana huruf tahajji diterapkan. Kedua, pengantar yang menyampaikan pesan melalui kalimat seperti biasanya

Perbedaan utama antara dua rangkaian Alif lam mim dan Alif lam ra terletak pada ra. Metode yang kami terapkan memberikan hasil seperti berikut.

[14] Mostafa Moradi and Maliheh Alizadeh Baygi, ‘The Numerical Miracle of the Qur’an: Evaluating Rashad Khalifa’s 52 Claims’, *Journal of Interdisciplinary Qur’anic Studies*, 2.2 (2023), pp. 5–34, doi:10.37264/jiqs.v2i2december2023.1.

[15]Wan Abas and Mohd Yusoff. ‘Muqatta’ah Letters in the Beginning of Surahs in the Quran: Criticism Towards Nöldeke’, *International Journal of Quranic Research*, 6.1 (2014), pp. 47–62, doi:10.22452/quranica.vol6no1.

[16]Moh Zahid, ‘The Fawātih Al-Suwar: A Critique of Classical Categories and New Typology’, *AlBayan*, 20.1 (2022), pp. 23–47, doi:10.1163/22321969-12340107.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1522-1536

Topik tentang Tuhan tetap konsisten, demikian juga dengan dua huruf awal.[17] yang tetap umum. Perbedaan antara miim dan ra menunjukkan dua perbedaan utama dalam tema-tema surah ra. Surah-surah ini lebih menekankan pada Allah ra sebagai Rabb dan para utusan-Nya, baik malaikat maupun manusia. Jika kita memperhatikan nama-nama surah Alif-Lam-ra, kita akan menemukan: Yunus, Hud, Yusuf, Ibrahim, dan Hijr. Kesemuanya berkaitan dengan para nabi. Setiap surah mengangkat tema yang berbeda dan membahasnya dengan cara yang khas. Untuk informasi lebih lanjut.

B. *Dimensi Teologis: Rahasia di Balik Alif Lām Mīm*

Tradisi penafsiran klasik, ada beberapa kecenderungan yang berbeda yaitu Beberapa ahli tafsir berkeyakinan bahwa arti pasti dari huruf-huruf itu hanya diketahui oleh Tuhan pandangan Tafwid, sementara yang lain berusaha melakukan penafsiran alegoris atau simbolis. Di sisi lain, kelompok mistis sering kali melihat huruf-huruf itu sebagai kunci rahasia yang membuka makna spiritual yang lebih dalam. Dengan kata lain, huruf-huruf itu menjadi ladang diskusi antara menyerahkan maknanya pada Tuhan, mencoba pendekatan rasional, dan menelusuri jalan spiritual. Dari sudut pandang teologis, surat-surat ini mengingatkan kita tentang batasan pemahaman manusia. Surat-surat ini menyoroti bahwa meskipun bahasa adalah alat untuk memahami, ia dengan sengaja membiarkan ruang untuk ketidakpastian sebuah cara pewahyuan untuk mendorong kerendahan hati dalam pengetahuan. Hal ini menghasilkan dampak-dampak berikut Kerendahan hati intelektual sebuah ajakan untuk menerima keterbatasan pikiran. Komplementaritas iman dan akal: penegasan bahwa pengetahuan tentang agama mencakup aspekaspek nonrasional pewahyuan, pengalaman spiritual yang tidak bisa sepenuhnya dibatasi oleh logika formal.

Pemahaman mengenai *Fawatiḥ al-Suwar*, terutama huruf pertama Alif Lām Mīm dalam Surat Al-Baqarah, tidak hanya sekadar masalah bahasa atau keyakinan, tetapi juga memiliki arti yang penting dalam aspek spiritual, sosial, dan moral bagi umat Islam. Salah satu keunikan bahasa Al-Qur'an yang masih perlu diteliti lebih lanjut adalah al-ahruf al-Muqatta'ah.[18]Huruf-huruf muqaṭṭa‘ah yang terlihat sederhana menggambarkan kemuliaan Allah dan batasan akal manusia dalam memahami kebenaran wahyu. Dalam penerapannya, pemahaman ini membentuk sikap rendah hati, patuh, dan menyadari kebesaran firman Allah. Saat seorang Muslim membaca Alif Lam Mim, mereka tidak hanya membaca huruf-huruf tersebut, tetapi juga membuka hati untuk merenungkan dan menyadari bahwa setiap kalimat dalam Al-Qur'an memiliki makna yang melebihi akal manusia dan mengarahkan hati kepada iman serta ketenangan jiwa.

Dalam aspek keagamaan, *Fawatiḥ al-Suwar* dapat diibaratkan sebagai jembatan untuk memperdalam proses tadabbur saat seseorang membaca Al-Qur'an. Surah Al-Baqarah mengajarkan bahwa iman itu tidak hanya sebatas ucapan, tetapi merupakan keyakinan yang memicu tindakan nyata. Dengan merenungkan makna bagian pembukaannya, seorang Muslim diingatkan bahwa

[17]Dr Ahsan ur Rehman and Pakistan. Chairman Department of English MIU, islamabad, ‘research article the prefaced letters of the qur’an’.

[18]Khairunnas Jamal, *‘penafsiran al-ahruf al-muqatta’ah dalam al- qur’an menurut imam al-thabary’, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 7.1 (2008).

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1522-1536

wahyu Allah itu lebih dari sekadar bacaan, melainkan panduan hidup yang perlu dijalani dan diterapkan. Dalam rutinitas salat sehari-hari, membaca kombinasi huruf seperti Alif Lam Mim dapat menjadi saat spiritual, di mana individu sepenuhnya menghayati hadirat Allah dan menyadari bahwa di balik huruf-huruf dan kata ini ada kekuatan ilahi yang mengarahkan kehidupan manusia menuju kebenaran dan ketenteraman. Ayat ini menegaskan bahwa *Fawatiḥ al-Suwar* (huruf pertama dalam Al-Qur'an) berperan sebagai alat spiritual untuk mempererat hubungan individu dengan Allah. Huruf-huruf ini lebih dari sekedar tanda, tetapi menjadi penghubung untuk merenung yang membangkitkan kesadaran batin saat melakukan salat. Dengan mengetahui maknanya, seorang Muslim tidak hanya membaca Al-Qur'an secara otomatis, tetapi merasakannya dengan hati dan pikiran, menjadikan setiap huruf sebagai pengingat bahwa kehidupan harus dijalani dengan kesadaran akan keberadaan Tuhan di setiap langkah.

C. *Makna Filosofis dan Relevansi Kontemporer*

Sudut pandang filosofis, Alif Lam Mim mewakili tiga konsep penting makna privat: adanya makna yang tidak sepenuhnya dapat dipahami melalui diskusi rasional. Bahasa sebagai batas Karakter tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak selalu menyederhanakan realitas menjadi kalimat yang utuh bahasa juga bisa menciptakan ruang tenang yang bermanfaat. Dialektika antara simbol dan makna Ini menegaskan asumsi semiotik bahwa tanda tidak secara langsung merujuk pada satu referensi tertentu. Dalam pembicaraan terbaru tentang sains dan batasannya Alif Lam Mim menyajikan analogi yang menarik: Beberapa kebenaran atau pengalaman etika, estetika, pengalaman spiritual tidak dapat sepenuhnya diubah menjadi data empiris. Pandangan ini mengkritik saintisme dan membuka peluang bagi epistemologi yang beragam yang mengakui tipe berbagi validitas pengetahuan. Untuk studi Al-Qur'an masa kini, surat-surat ini mendorong penggunaan metode antardisiplin: perpaduan filologi, linguistik kognitif, psikologi eksperimental penelitian perhatian dan memori, serta tasawuf. Selain itu, metode humaniora digital bisa menguji gagasan tentang peran pragmatis surat-surat ini dalam berbagai cara membaca dan konteks.

Dalam bidang pendidikan, mempelajari Fawātiḥ al-Suwar bisa menjadi cara pembelajaran yang reflektif, sehingga menumbuhkan cinta terhadap Al-Qur'an serta melatih kemampuan berpikir kritis. Para guru atau pendidik dapat mengaitkan huruf-huruf pembuka ini dengan isi Surah Al-Baqarah, yang sarat dengan nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab sosial, dan etika. Melalui pendekatan ini, siswa memahami bahwa Al-Qur'an tidak hanya sekadar kitab suci yang harus dibaca, melainkan juga sebagai sumber moral dan pengetahuan yang relevan untuk kehidupan kontemporer. Contohnya, ayat-ayat yang membahas tentang kejujuran dalam bertransaksi, tanggung jawab terhadap orang lain, serta larangan terhadap riba dapat dijelaskan dengan mengaitkannya pada makna spiritual dari pengantar surah tersebut.[19] Pendidikan agama seharusnya tidak hanya tertuju pada penghafalan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan etika *which is in the Qur'an*. Paragraf ini menyampaikan ide bahwa Fawātiḥ al-Suwar bisa dijadikan cara belajar yang memfasilitasi pemikiran yang mendalam dan

[19]Amin Efendi, '*Nilai Pendidikan Dalam Fawatih As-Suwar*', 11, pp. 292–317.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1522-1536

kritis. Memahami Al-Qur'an sepatutnya lebih dari sekadar mengingat ayat, tetapi juga harus menitikberatkan pada peningkatan nilai-nilai etika dan logika. Dengan menggunakan huruf-huruf awal sebagai lambang dari nilai-nilai utama, pendidikan Islam bisa menghasilkan generasi yang mencintai Al-Qur'an, berpikir secara ilmiah, dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Signifikansi Fawātiḥ al-Suwar dapat diaplikasikan dalam aspek sosial serta ekonomi demi membangun komunitas yang berkeadilan dan etis. Surah Al-Baqarah mengandung berbagai ayat yang membahas pengelolaan kekayaan, zakat, larangan terhadap riba, serta pentingnya memberikan bantuan kepada mereka yang kurang mampu.[20] Dengan memanfaatkan Alif Lam Mim sebagai tanda kesadaran yang mendalam akan ajaran moral Al-Qur'an, masyarakat dapat menyadari bahwa kesejahteraan ekonomi tidak hanya bersumber dari keuntungan finansial semata, tetapi juga berasal dari kejujuran, keadilan, serta tanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Pemahaman ini dapat direalisasikan melalui pengelolaan zakat yang terbuka, pembentukan koperasi Syariah, atau inisiatif ekonomi untuk rakyat yang mendorong kemandirian sekaligus menyebarluaskan nilai-nilai spiritual. Paragraf ini menyoroti betapa pentingnya penerapan makna *Fawatiḥ al-Suwar* dalam konteks sosial dan ekonomi. Huruf-huruf awal seperti Alif Lam Mim mengandung pesan moral yang menyampaikan bahwa kekayaan sejati tidak hanya diukur dari harta, tetapi juga dari berkah dan kejujuran. Masyarakat yang mengenali makna ini akan menolak praktik ekonomi yang tidak adil, berbasiskan bunga, atau penindasan, dan sebaliknya menggantinya dengan sistem yang adil berdasarkan prinsip-prinsip spiritual. Oleh karena itu, Fawātiḥ al-Suwar bukanlah sekadar tulisan, tetapi merupakan dasar etika sosial yang mengarahkan manusia menuju kesejahteraan baik fisik maupun mental.

Konteks hukum dan muamalah, *Fawatiḥ al-Suwar* mengajarkan bahwa setiap regulasi dan perjanjian sosial harus berlandaskan pada prinsip-prinsip yang telah diwahyukan oleh Allah untuk memastikan tercapainya keadilan. Surah Al-Baqarah, yang dimulai dengan huruf-huruf yang penuh misteri, memberikan penjelasan mengenai dasar-dasar hukum Islam yang adil dan berperikemanusiaan, yang mencakup aspek ibadah, pernikahan, transaksi ekonomi, dan pewarisan. Dalam penerapannya, memahami pengantar ini menegaskan bahwa setiap tindakan yang berkaitan dengan hukum dan sosial harus dilakukan dengan kesadaran yang mendalam pada aspek spiritual, bukan hanya sebagai formalitas hukum semata. Dengan demikian, *Fawatiḥ al-Suwar,* atau pengantar surah ini, memiliki peran penting dalam menciptakan kerangka nilai-nilai ekonomi yang diuraikan dalam Al-Qur'an. Paragraf ini kembali menekankan bahwa *Fawatiḥ al-Suwar* memberikan dasar spiritual untuk penerapan hukum Islam. Setiap ketentuan, norma, dan kesepakatan sosial seharusnya dipahami bukan hanya sebagai kewajiban formal, melainkan juga melalui pengakuan akan ketundukan kepada Allah. Dengan kesadaran seperti ini, hukum Islam tidak menjadi sesuatu yang kaku atau menindas, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memelihara keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan sosial. Huruf-huruf pengantar tersebut

[20]Ningsih and others. *'Fawatihu As-Suwar Dan Pesan Ekonomi Dalam Al-Qur'an: Kajian Kontekstual Pembukaan Surah'*, 9.1 (2025), pp. 121–26.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1522-1536

menggambarkan bahwa semua hukum berasal dari wahyu dan memiliki maksud ilahi yang mulia.

Pemahaman ini juga memiliki relevansi yang besar dalam konteks zaman sekarang. Dalam periode kemajuan teknologi dan rasionalitas yang mendominasi, Alif Lam Mim berfungsi sebagai lambang keseimbangan antara pikiran dan iman. Al-Qur'an menyimpan banyak pengetahuan yang perlu dipelajari dan diteliti oleh para pengikutnya untuk memperoleh pemahaman yang bisa memperkuat keyakinan dan kepercayaan mereka kepada Tuhan.[21] Surat-surat ini mengingatkan kita bahwa tidak seluruh kebenaran bisa diukur hanya dengan cara logis, karena terdapat aspek spiritual yang tidak dapat dipahami secara ilmiah. Dalam konteks profesional, pesan ini dapat diterapkan melalui prinsip-prinsip etika kerja dalam Islam, yang menekankan pada kepercayaan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Seorang Muslim yang mengerti arti dari Fawātiḥ al-Suwar akan berusaha menyeimbangkan pencapaian material dengan nilai-nilai spiritual serta melihat pekerjaannya sebagai bentuk ibadah yang mempererat hubungan dengan Allah.

Dalam menjalankan dakwah, *fawatiḥ al-suwar* bisa dijadikan cara tematik untuk memperkuat kesadaran para penganut agama. Dakwah bukan hanya tentang menyampaikan aturan-aturan syariat, tetapi juga meningkatkan rasa kagum terhadap kebesaran Allah melalui tanda-tanda ayat yang mudah dipahami namun memiliki makna mendalam. Pengajar dan dai dapat membuka ceramah mereka dengan menguraikan arti simbolis dari huruf-huruf seperti alif lam mim.[22] dan mengaitkannya dengan isu-isu sosial seperti kewajiban, saling mendukung, dan keadilan. Dengan cara ini, khotbah menjadi lebih mendalam, emosional, dan mendorong jemaat untuk mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya mendengarkannya di masjid.

Dari sudut pandang akademis dan penelitian, *Fawatiḥ al-Suwar* juga memberikan banyak kesempatan untuk penelitian lebih lanjut. Peneliti dan mahasiswa bisa menganalisisnya dari berbagai sudut, misalnya dalam linguistik Al-Qur'an, semiotika wahyu, atau hermeneutika di dalam Islam. Penelitian semacam ini mendukung umat Muslim untuk menyadari bahwa Al-Qur'an adalah teks yang dinamis dan terus mengalami penafsiran baru seiring berjalannya waktu. Dalam praktiknya, kajian mengenai *Fawatiḥ al-Suwar* dapat berfungsi sebagai fondasi untuk mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang lebih relevan dan perumusan kebijakan sosial yang berakar pada nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an. Paragraf ini menekankan bahwa *Fawatiḥ al-Suwar* bisa menjadi cara dakwah yang menyentuh dan berkaitan dengan kehidupan masyarakat masa kini. Dakwah yang menggunakan makna simbolis dari huruf-huruf awalnya akan lebih mendalam dan signifikan, karena mendorong umat beriman untuk berpikir, merasakan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan pendekatan seperti ini, dakwah tidak lagi bersifat monoton,

[21]Irdan, Sohrah, and Miswar. *'Fawatih As-Suwar* : Pembuka Komunikasi Dalam Al-Qur'an', Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an, 6.1 (2025), pp. 37–43, doi:10.37985/hq.v6i1.385

[22]Akbar Umar, 'Huruf Muqatta'ah Dalam Al-Qur'an Perspektif Bediuzzaman Said Nursi', *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6.01 (2021), pp. 1–16, doi:10.30868/at.v6i01.1394.

melainkan menjadi suatu proses yang menghidupkan kesadaran spiritual dan sosial yang sebenarnya.

Dengan demikian, penerapan pemahaman *Fawatiḥ al-Suwar* dalam Surah Al-Baqarah melibatkan tiga aspek utama: spiritual, intelektual, dan sosial. Dalam aspek spiritual, ia menumbuhkan rasa tunduk dan ketaatan dalam beribadah; dari segi intelektual, ia meningkatkan kemampuan berpikir reflektif mengenai arti wahyu; dan dalam konteks sosial, ia mendorong umat Islam untuk menciptakan masyarakat yang adil, beretika, dan bermoral. Huruf-huruf seperti Alif Lām Mīm bukan hanya sekumpulan suara yang tidak berarti, tetapi merupakan lambang kebesaran Allah yang mengajak manusia untuk merenungkan, beriman, dan bertindak. Ketika pemahaman ini benar-benar diterima dan dipraktikkan, *Fawatiḥ al-Suwar* bukan hanya merupakan permulaan sebuah surah, tetapi juga tanda awal dari kesadaran spiritual dan moral dalam seseorang. Paragraf ini menunjukkan bahwa *Fawatiḥ al-Suwar* bisa menjadi bidang studi interdisipliner yang menghubungkan agama dan ilmu pengetahuan. Dengan pendekatan akademis, makna dari huruf-huruf awal ini tidak dipandang hanya sebagai teka-teki, tetapi sebagai sumber inspirasi intelektual yang memperkaya pemikiran dalam Islam. Penelitian ini juga berkontribusi terhadap pembaruan pendidikan Islam, menjadikannya lebih relevan dengan konteks dan lebih siap menghadapi tantangan zaman yang ada.

KESIMPULAN

Menurut pendapat penulis, *Fawatiḥ al-Suwar* bukan hanya sekumpulan huruf yang kosong makna di awal sebuah surah, tetapi melambangkan kebesaran dan keunikan cara Allah berkomunikasi dengan umat manusia. Huruf-huruf seperti Alif Lam Mim menyimpan pesan spiritual yang dalam dan mengingatkan kita bahwa tidak semua rahasia wahyu dapat sepenuhnya dimengerti oleh pikiran manusia. Inilah keajaiban Al-Qur'an. Al-Qur'an mendorong manusia untuk terus berpikir, menjelajahi, dan merenungkan arti di balik setiap ayat. *Fawatiḥ al-Suwar*, khususnya huruf-huruf seperti Alif Lam Mim dalam Surah Al-Baqarah, menunjukkan bahwa ayat-ayat pembuka ini memiliki makna filosofis, teologis, dan epistemologis yang mendalam. Huruf-huruf ini bukan sekadar kumpulan simbol yang tidak berarti, tetapi mencerminkan dialog antara wahyu dan akal, antara yang transenden dan yang imanen. Dari perspektif seorang peneliti, *Fawatiḥ al-Suwar* merupakan ungkapan hubungan ontologis antara Tuhan dan manusia melalui bahasa wahyu, di mana setiap hurufnya menjadi tanda keberadaan dan pengetahuan ilahi yang melampaui batas pemahaman manusia.

Para peneliti menyatakan bahwa pemahaman yang lebih dalam mengenai Alif Lām Mīm tidak dapat diperoleh hanya dengan cara literal, namun memerlukan pendekatan yang multidimensional, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan moral. Ayat-ayat ini membawa pesan tentang batasan manusia dalam mengerti esensi Tuhan, sekaligus mendorong individu untuk mengeksplorasi makna lebih dalam melalui penelitian, refleksi, dan praktik keimanan. Oleh karena itu, *Fawatiḥ al-Suwar* menjadi penghubung antara filsafat dan wahyu, menciptakan ruang bagi kontemplasi yang menekankan bahwa pengetahuan yang hakiki hanya bisa diperoleh melalui perpaduan akal, intuisi,

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1522-1536

dan petunjuk ilahi. Akhirnya, para peneliti berkeyakinan bahwa memahami *Fawatiḥ al-Suwar* sangat relevan dengan kemajuan sains serta spiritualitas masa kini. Surat-surat awal dalam Al-Qur'an mengajarkan bahwa di balik kesunyian simbol terdapat kebijaksanaan yang tak terhingga; di balik keterbatasan akal, ada cahaya wahyu yang menuntun umat manusia menuju kebenaran yang sesungguhnya. Dengan demikian, para peneliti menekankan bahwa kajian terhadap *Fawatiḥ al-Suwar* bukan hanya sekadar penelitian ilmiah, melainkan juga suatu perjalanan eksistensial menuju kesadaran tertinggi mengenai arti kehidupan dan keesaan Tuhan.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1522-1536

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Efendi, Amin, 'Nilai Pendidikan Dalam Fawatih As-Suwar', 11, pp. 292–317

Ningsih, Fitriah, Andi Tenri, Sri Muntu, Muhammad Ilham, Rustam Saputra, and Nasrullah Sapa, 'Fawatihu As-Suwar Dan Pesan Ekonomi Dalam Al-Qur'an: Kajian Kontekstual Pembukaan Surah', 9.1 (2025), pp. 121–26

Rehman, Dr Ahsan ur, and Pakistan. Chairman Department of English MIU, Islamabad, 'Research Article The Prefaced Letters Of The Qur'an'

Wijaya, Roma, 'Pemaknaan Huruf-Huruf Muqaththa'ah Dalam Al- Qur'an (Telaah Penafsiran Maulana Muhammad Ali)', Pappasang, 4.2 (2022), pp. 31–42

Zahid, Moh, 'The Fawātih Al-Suwar: A Critique of Classical Categories and New Typology', AlBayan, 20.1 (2022), pp. 23–47, doi:10.1163/22321969-1234010

Labib, Hakki Akmal, 'Kajian Ayat Fawatih Al-Suwar Dalam Alquran', An-Nuur, 11.2 (2021), doi:10.58403/annuur.v11i2.54

JURNAL

Amir, Abdul Muiz, and Fahmi Gunawan, 'Diskursus Penafsiran Ayat Al-Hurûf Al-Muqaththa'Ah: Studi Analisis Tekstual Dan Kontekstual', *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 43.1 (2019), p. 21, doi:10.30821/miqot.v43i1.615

Ika, Ika, Asyifa Wasmin, Sastia Oktori, and Siti Nurhalimah, 'Kewajiban Menuntut Ilmu Mengembangkan Dan Mengamalkannya', *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1.3 (2023), p. 113

Irdan, Alfiani, Sohrah Sohrah, and Andi Miswar, 'Fawatih As-Suwar : Pembuka Komunikasi Dalam Al-Qur'an', *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 6.1 (2025), pp. 37–43, doi:10.37985/hq.v6i1.385

Jamal, Khairunnas, 'Penafsiran Al-Ahruf Al-Muqatta'ah Dalam Al- Qur'an Menurut Imam Al-Thabary', *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 7.1 (2008)

Junaid, Junaid Bin, 'Fawâtiḥ Al-Suwar Dalam Al-Quran', *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 3.2 (2023), pp. 3–9, doi:10.30863/alwajid.v3i2.3804

Kadwa, Mohammed Siddique, and Hamza Alshenqeeti, *'International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT) The Impact of Students' Proficiency in English on Science Courses in a Foundation Year Program*', *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 3.11 (2020), pp. 55–67, doi:10.32996/ijllt

Mainiyo, Attahir Shehu, and Muhammad Dahiru Shuni, 'An Analysis of the Mysterious Letters of the Qur ' an', *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 3.4 (2014), pp. 49–55

Moradi, Mostafa, and Maliheh Alizadeh Baygi, 'The Numerical Miracle of the Qur'an: Evaluating Rashad Khalifa's 52 Claims', *Journal of Interdisciplinary Qur'anic Studies*, 2.2 (2023), pp. 5–34, doi:10.37264/jiqs.v2i2december2023.1

Msutakim, Mustakim, Achmad Abubakar, and Hamka Ilyas, 'Peran Fawatih Al-Suwar Dalam Pembukaan Ayat-Ayat Al-Qur ' An', *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4.2 (2025), pp. 2436–40

Nazarpour, Hamed, 'International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Ibn Barrajān on Disjointed Letters (Al-Ḥurūf Al-Muqaṭṭa'a) in the Qur'Ān; a New Perspective and Interpretation Hamed', 1 (2022), pp. 29–31

Sayoud, Halim, 'Investigation on the Mystery of the Qur'an's Disjointed Letters', *QURANICA, International Journal of Quranic Research*, 5.2 (2013), pp. 1–14

Tenri, Andriani, Halimah Basri, and Rusydi Khalid, 'Fawatih Al-Suwar : Kajian Tentang Makna-Makna Pada Pembukaan Surah Dalam Al-Quran', *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 6.1 (2025), pp. 27–44, doi:10.37274/mauriduna.v6i1.1319

Umar, Akbar, 'Huruf Muqatta'ah Dalam Al-Qur'an Perspektif Bediuzzaman Said Nursi', *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6.01 (2021), pp. 1–16, doi:10.30868/at.v6i01.1394

Wan Abas, Wan Mohammad Ubaidillah, and Zulkifli Mohd Yusoff, 'Muqatta'ah Letters in the Beginning of Surahs in the Quran: Criticism Towards Nöldeke', *International Journal of Quranic Research*, 6.1 (2014), pp. 47–62, doi:10.22452/quranica.vol6no1.4

Yahya, Muhammad; Yunus, Badruzzaman M. Eksistensi dan Pemaknaan Huruf al-Muqatta'ah, 'Eksistensi Dan Pemaknaan Huruf Al-Muqatta'ah Dalam Al-Qur'an: Komparasi Antara Tafsir Ulama Kalam Dan Ulama Sufi', *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 8.2 (2024), p. 85, doi:10.58438/alkarima.v8i2.216